



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

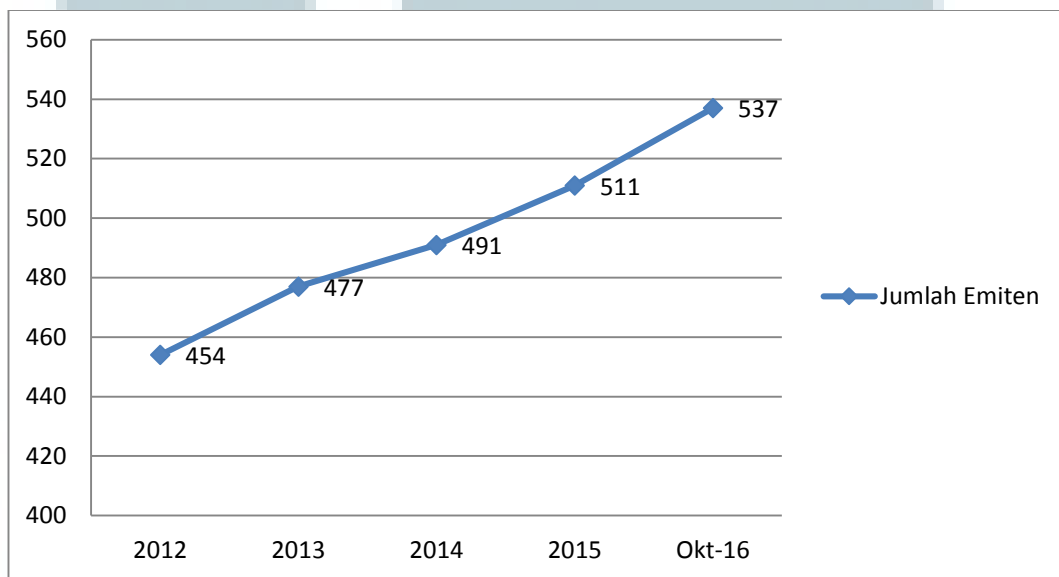
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal Indonesia terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dari peningkatan jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan grafik peningkatan jumlah emiten yang tercatat di BEI.

Gambar 1.1
Grafik Peningkatan Jumlah Emiten yang Tercatat di BEI



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.1, diketahui bahwa sampai Oktober 2016, jumlah emiten yang tercatat di BEI sebanyak 537 perusahaan atau telah mengalami peningkatan sebanyak 83 perusahaan atau 17,43% dibandingkan tahun 2012. Dari 83 perusahaan tersebut, terdapat 14 perusahaan manufaktur atau sekitar 24,56%.

Peningkatan tersebut berdampak pada peningkatan kebutuhan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan Otoritas Jasa Keuangan atau OJK (dahulu Bapepam-LK) yang mewajibkan perusahaan *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Selain itu, berdasarkan Standar Audit (SA) 200, tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju.

Pada saat melakukan audit, auditor harus mengikuti standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang telah mengadopsi *International Standards on Auditing (ISA)* yang dirumuskan oleh *International Federation of Accountants (IFAC)*. Berdasarkan SA 200 terkait tujuan suatu audit dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit, menyatakan bahwa perencanaan dan pelaksanaan audit mencakup:

- a. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
- b. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respons yang tepat terhadap risiko yang dinilai.
- c. Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit yang diukur dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit disebut *audit delay* atau *audit report lag*. Panjangnya *audit delay* dapat ditentukan dari lamanya waktu yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan proses audit serta ketersediaan data dari pihak manajemen. Panjangnya masa *audit delay* ini berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan yang diselesaikan oleh auditor. Hal ini berarti semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka *audit delay* yang terjadi akan semakin lama.

Menurut IAI (2014), karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Dimana terdapat kendala dalam memperoleh informasi yang relevan dan andal yaitu tepat waktu, keseimbangan antara biaya dan manfaat, keseimbangan di antara karakteristik kualitatif, dan penyajian wajar. Oleh karena itu, *audit delay* yang panjang menyebabkan penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik juga akan semakin lama. Semakin lama penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik menyebabkan informasi dalam laporan keuangan menjadi kurang bermanfaat. Suatu informasi dikatakan bermanfaat apabila informasi tersebut disampaikan tepat waktu, akurat, jelas dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Di samping itu, perkembangan ekonomi mendorong pelaku bisnis untuk mengambil keputusan secara cepat, sehingga laporan keuangan yang digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan harus disampaikan tepat waktu.

Pentingnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan membuat OJK menetapkan peraturan mengenai pengenaan sanksi kepada perusahaan *go public* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Apabila perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh OJK, maka perusahaan akan dikenakan sanksi keterlambatan yang telah diatur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-307/BEJ/07-2004. Sanksi yang dikenakan sebagai berikut:

1. 0 sampai 30 hari : Peringatan tertulis I.
2. 31 sampai 60 hari : Peringatan tertulis II dan denda Rp50.000.000,-
(lima puluh juta rupiah).
3. 61 sampai 90 hari : Peringatan tertulis III dan denda Rp150.000.000,-
(seratus lima puluh juta rupiah).
4. Lebih dari 91 hari : Suspensi.

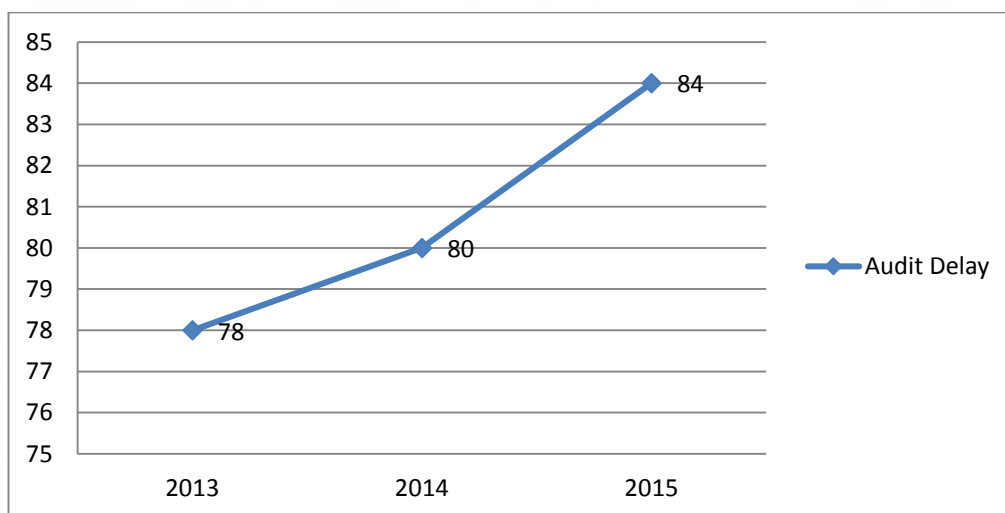
Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu juga bermanfaat bagi perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama satu periode, menganalisa dampak dari kebijakan yang telah diambil oleh perusahaan pada periode tersebut, dan penyusunan rencana atau strategi operasional untuk periode berikutnya. Bagi investor atau calon investor, laporan keuangan yang telah diaudit dan disampaikan tepat waktu sangatlah penting. Hal ini dikarenakan di dalam laporan keuangan yang telah diaudit terdapat informasi seperti laba dan dividen, yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor untuk membeli atau menjual saham.

Bagi kreditor, laporan keuangan yang telah diaudit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menilai kemampuan perusahaan (debitor) dalam melunasi utangnya. Selain itu, laporan keuangan yang telah diaudit juga digunakan oleh kreditor sebagai dasar keputusan pemberian kredit kepada calon debitor atau perusahaan. Ketepatan waktu perusahaan menyampaikan laporan keuangan juga dibutuhkan oleh pihak pemerintah untuk memperoleh informasi mengenai pajak yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan untuk membuat Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Informasi dalam laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat jika disampaikan lebih cepat kepada pengguna laporan keuangan. Namun, selama tahun 2013 sampai dengan 2015 terjadi peningkatan rata-rata rentang waktu *audit delay* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Peningkatan *audit delay* dinyatakan dalam grafik berikut ini:

Gambar 1.2

Grafik Peningkatan Rata-Rata Rentang Waktu *Audit Delay*



Sumber: www.idx.co.id

Banyaknya manfaat yang diterima oleh para pengguna laporan keuangan ketika laporan keuangan disampaikan secara tepat waktu serta terjadinya peningkatan *audit delay*, membuat penelitian mengenai *audit delay* ini penting untuk dilakukan. *Audit delay* dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti laba operasi, solvabilitas, kompleksitas operasi, dan komite audit dan faktor eksternal perusahaan seperti ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

Laba operasi dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur kinerja perusahaan. Menurut Subramanyam (2014), laba operasi adalah ukuran dari pendapatan perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi normal. Laba operasi mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Ningsih dan Widhiyani, 2015). Dalam penelitian ini, laba operasi diproksikan dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi penjualan perusahaan terhadap laba bersih perusahaan.

Ketika *Net Profit Margin (NPM)* meningkat, artinya ada peningkatan kinerja perusahaan yang dapat disebabkan karena adanya peningkatan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Terjadinya peningkatan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan menandakan pengendalian internal perusahaan telah berjalan dengan baik. Hal ini akan membuat risiko audit menjadi lebih kecil sehingga auditor tidak perlu memperluas cakupan audit atau menambah sampel pengujian sehingga auditor dapat menyelesaikan proses auditnya dengan lebih cepat. Jadi, semakin tinggi laba operasi suatu perusahaan maka *audit delay*-nya akan semakin pendek. Hal ini

didukung oleh penelitian yang dilakukan Ningsih dan Widhiyani (2015) yang menyatakan bahwa laba operasi berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan, hasil penelitian Kartika (2011) laba atau rugi operasi tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Solvabilitas atau yang juga disebut sebagai *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, solvabilitas diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi antara utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki perusahaan maka beban perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman menjadi tinggi, serta risiko kegagalan dalam membayar utang akan menjadi semakin besar. Hal ini akan membuat auditor cenderung melakukan pengujian yang lebih kompleks terutama pada transaksi utang perusahaan. Salah satu pengujian yang dilakukan adalah pengujian substantif atas transaksi dan saldo yang bertujuan untuk membuktikan bahwa saldo akun utang usaha yang dicantumkan dalam laporan posisi keuangan perusahaan mencerminkan saldo akun utang usaha yang sesungguhnya. Perusahaan yang mempunyai utang yang besar, akan mendorong auditor untuk menentukan jumlah sampel yang lebih banyak dalam proses pemeriksaan, sehingga menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan

pengujian substantif atas transaksi dan saldo utang usaha akan semakin lama. Hal ini menyebabkan laporan auditor independen akan lebih lama untuk diterbitkan, sehingga akan berdampak pada waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada publik akan menjadi semakin panjang. Jadi, semakin tinggi rasio solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka *audit delay*-nya akan semakin panjang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan, hasil penelitian Puspitasari dan Latrini (2014) tidak berhasil menemukan pengaruh antara *leverage* dengan *audit delay*.

Tingkat kompleksitas operasi suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki. Tingkat kompleksitas operasi yang tinggi cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit-nya (Ariyani dan Budiarta, 2014). Hal serupa juga dinyatakan oleh Che-Ahmad (2008) dalam Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi dapat menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan audit karena banyaknya jumlah transaksi yang harus diperiksa. Dalam penelitian ini, kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada banyaknya jumlah anak perusahaan yang menyebabkan auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki anak perusahaan harus mengkonsolidasi laporan keuangannya terlebih dahulu.

Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki maka semakin panjang proses konsolidasi laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan transaksi *intracompany* sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan konsolidasi perusahaan. Selain itu, auditor juga harus melakukan koordinasi dengan auditor anak perusahaan terkait dengan konfirmasi data yang akan dikonsolidasi. Jadi, kesimpulannya adalah semakin kompleks operasi suatu perusahaan maka *audit delay*-nya semakin panjang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sedangkan, hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) serta Mukhtaruddin dkk. (2015) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*.

Menurut Bapepam (2004), komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian internal termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan (Haryani dan Wiratmaja, 2014). Menurut keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 peraturan nomor IX.I.5. yang menyatakan bahwa komite audit paling kurang terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik.

Semakin banyak komite audit di suatu perusahaan maka semakin banyak sumber daya yang mengawasi (*monitoring*) jalannya operasi perusahaan. Hal ini menyebabkan pengendalian internal perusahaan menjadi lebih baik. Ketika pengendalian internal suatu perusahaan telah baik, maka risiko audit perusahaan tersebut menjadi semakin kecil. Risiko audit akan berpengaruh kepada jumlah sampel dan juga cakupan audit suatu perusahaan. Sehingga, ketika risiko audit suatu perusahaan kecil, maka jumlah sampel yang akan diaudit serta cakupan audit sesuai dengan standar audit. Hal ini akan berefek pada penyelesaian audit yang sesuai dengan perencanaan. Jadi, semakin banyak anggota komite audit yang ada di dalam suatu perusahaan, maka semakin efektif dan efisien bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat memperpendek *audit delay*. Hasil penelitian Haryani dan Wiratmaja (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada *audit delay*. Sedangkan, hasil penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa komite audit tidak mempengaruhi *audit delay*.

Menurut SK Menkeu No.470/KMK.017/1999 tertanggal 4 Oktober 1999 Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Dalam penelitian ini, Kantor Akuntan Publik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *non-Big Four*. Dari segi sumber daya manusia (auditor), kualitas auditor yang bekerja di KAP *Big Four* cenderung atau diasumsikan lebih baik dibandingkan KAP *non-Big Four*, yang dapat dilihat dari 2 unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman kerja (Rahmatika, 2011 dalam

Iskandar dan Indarto, 2015). Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* mempunyai jumlah klien yang lebih banyak dan beragam, serta cakupan geografis yang lebih luas dibandingkan KAP *non-Big Four*. Selain itu, auditor di KAP *Big Four* juga didukung dengan teknologi dan kesempatan pelatihan yang lebih banyak.

Auditor KAP *Big Four* yang memiliki pengetahuan yang memadai dan pengalaman kerja yang lebih banyak akan dapat membuat perencanaan audit dengan lebih baik dan cepat. Hal ini akan mempercepat penerapan perencanaan audit, dimana selama proses audit, auditor juga didukung dengan teknologi yang dapat mempercepat pekerjaan auditnya. Sehingga, auditor dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih cepat. Jadi, semakin besar ukuran KAP maka *audit delay*-nya akan semakin pendek. Hasil penelitian Puspitasari dan Latrini (2014) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan, hasil penelitian Sumartini dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi *audit delay*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini (2014) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan tiga (2) variabel independen, yaitu laba operasi yang mengacu pada penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015), dan komite audit yang mengacu pada penelitian Arifa (2013).
2. Penelitian ini memproksikan *leverage* atau solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, sedangkan pada penelitian sebelumnya *leverage* atau solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)*.

3. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan pada penelitian sebelumnya ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen.
4. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
5. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2013-2015, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2009-2011.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh Laba Operasi, Solvabilitas, Kompleksitas Operasi, Komite Audit, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.**”

1.2 Batasan Masalah

Variabel yang dipilih untuk penelitian ini adalah *audit delay* sebagai variabel dependen, dan laba operasi yang diproksikan dengan *net profit margin*, solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, kompleksitas operasi, komite audit, dan ukuran KAP sebagai variabel independen. Objek penelitian adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2013-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah laba operasi yang diproksikan dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Laba operasi yang diproksikan dengan *net profit margin* berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit delay*.
4. Komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.
5. Ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga dapat menjadi

pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi (menjual atau membeli saham suatu perusahaan).

2. Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen untuk mengetahui faktor-faktor yang mengakibatkan *audit delay*, sehingga manajemen dapat lebih meningkatkan kinerja perusahaan dan juga dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu.

3. Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk lebih memperhatikan faktor-faktor *audit delay* sehingga auditor dapat membuat perencanaan audit menjadi lebih efektif dan efisien.

4. Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi regulator pasar modal seperti OJK untuk membuat regulator mengenai pelaporan keuangan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

5. Peneliti dan akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dan akademisi mengenai *audit delay* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjelaskan dan membahas terkait dengan laporan keuangan, audit, laporan audit, *audit delay*, laba operasi, solvabilitas, kompleksitas operasi, komite audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian pada BAB II, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.